



Kontroversi Mushaf Ustmani



Mushaf Ustmani

Source: www.trin.cam.ac.uk

Hal Ikhwal

Dilaporkan oleh Hudzaifah bin Yaman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan Perang Irak dengan pasukan Perang Suriah, ia telah melihat perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an di kalangan

umat Islam di beberapa wilayah (penduduk Siriah dan Irak), perbedaan yang dapat melahirkan perpecahan di kalangan umat.

“Wahai Khalifah, selamatkanlah umat ini sebelum mereka bertikai tentang Kitab (Allah),” ungapnya.

“Ambillah tindakan untuk umat ini sebelum berselisih tentang kitab mereka seperti orang Nasrani dan Yahudi pada masa lalu.” Kemudian Utsman mengirim utusan kepada Hafshah dengan pesan: “Kirimkanlah kepada kami suhuf yang ada di tanganmu, sehingga bisa diperbanyak serta disalin ke dalam mushaf-mushaf, dan setelah itu akan dikembalikan kepadamu.

Usulan Hudzaifah tersebut ditanggapi Khalifah Ustman bin Affan dengan positif. Dia menyadari bahwa perbedaan bacaan itu disebabkan oleh perbedaan bacaan para guru.

Dalam sebuah ceramahnya, Ustman segera memberikan instruksi, *“Orang-orang telah berbeda dengan bacaan mereka, dan aku menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang dituliskan di hadapan Rasullullah Saw hendaklah diserahkan kepadaku.”*

1. Munculnya Mushaf Ustmani

Pada masa Abu Bakar, Al-Qur'an masih berupa kumpulan tulisan yang diberi nama suhuf. Dalam waktu singkat, pengajaran Al-Qur'an berdasarkan suhuf ini masuk ke berbagai daerah. Penyebaran Al-Qur'an ini tidak bisa dilepaskan dari peranan berbagai sahabat. Merekalah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam di berbagai daerah yang ditaklukkan. Akan tetapi, karena kabilah di provinsi mereka beragam, sejak awal mereka memiliki dialek yang berlainan. Hal ini memaksa mereka membaca Al-Qur'an

dalam dialek masing-masing, karena dirasa sulit untuk meninggalkan dialeknya secara spontan. Namun, adanya perbedaan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an mulai menampakkan kerancuan dan perselisihan di masyarakat Islam waktu itu.

Ustman bin Affan pun segera mengeluarkan kebijakan untuk melakukan kodifikasi (pembukuan) Al-Qur'an. Setelah keluarnya instruksi Khalifah Ustman, *"Orang-orang telah berbeda dengan bacaan mereka, dan aku menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang dituliskan di hadapan Rasulullah Saw hendaklah diserahkan kepadaku."*¹

Ada dua teori mengenai metode kodifikasi yang dilakukan Utsman yaitu:

- **Pertama**, Ustman bin Affan menyalin suhuf yang berada di tangan Hafshah. Pada saat itu, ia memerintahkan Zayd bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abd al-Rahman bin Haris untuk melakukan proses penyalinan catatan Al-Qur'an hasil pengumpulan tahap pertama, yang mushafnya disimpan oleh Hafshah.² Utsman juga mengirim utusan kepada Hafshah dengan pesan: "Kirimkanlah kepada kami suhuf yang ada di tanganmu, sehingga bisa diperbanyak serta disalin ke dalam mushaf-mushaf, dan setelah itu akan dikembalikan kepadamu"³. Beliau memerintahkan agar mushaf itu disalin dengan bacaan yang *masyur* dan dalam bahasa Quraish. Ustman berkata kepada ketiga orang Quraisy (dalam tim) itu: "Jika kalian

¹ Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono "The Amazing Stories of Al-Quran: Sejarah yang Harus Dibaca!" Salamadani, Bandung 2009 cet. 1 hal.46

² Ibid hal.46

³ Taufik Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*. FKBA. Yogyakarta. 2001 cet.1 hal. 196

berbeda pendapat dengan Zayd mengenai Al-Qur'an, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an itu dalam bahasa mereka." Mereka mengikuti perintah tersebut, dan setelah berhasil menyusun suhuf itu menjadi beberapa mushaf, Ustman mengembalikannya kepada Hafshah. Mushaf-mushaf salinan itu kemudian dikirim Ustman ke setiap provinsi dengan perintah agar seluruh rekaman tertulis Al-Qur'an yang ada—baik dalam bentuk fragmen atau kodeks—dibakar habis.⁴

Kemudian salinan itu dikirim ke Kufah, Bashrah, Damaskus, dan Madinah. Naskah yang asli disimpan oleh Ustman bin Affan sendiri, yang kemudian dinamakan Mashafatul Imam. Sedangkan catatan-catatan yang lain dimusnahkan.

- **Kedua**, Ustman membuat mushaf tersendiri kemudian dibandingkan dengan suhuf yang ada di tangan Hafshah. Untuk merealisasikan hal itu, beliau membentuk tim pengumpulan naskah Al-Qur'an yang terdiri dari 12 orang sahabat, yaitu Sa'id bin al-'Ash, Nafi' bin Zubair bin Amr bin Naufal, Zayd bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair, Abdur-Rahman bin Hisham, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Malik bin Abi 'Amir, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Amru bin Ash.⁵

Orang-orang segera menyerahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimilikinya, yang ditulis di atas kulit dan tulang serta daun-daun, dan siapa saja yang menyumbang naskah,

⁴ Ibid hal. 197

⁵ Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono. *The Amazing Stories of Al-Quran: Sejarah yang Harus Dibaca!* Salamadani. Bandung. 2009. cet. 1 hal.46

mula-mula akan ditanya oleh Ustman, “Apakah kamu belajar ayat-ayat ini (seperti dibacakan) langsung dari Nabi sendiri?” Semua penyumbang menjawab disertai sumpah, dan semua bahan dikumpulkan telah diberi tanda atau nama satu per satu yang kemudian diserahkan kepada Zayd bin Tsabit.⁶ Setelah terkumpul, disusunlah suhuf-suhuf itu menjadi sebuah mushaf (buku), kemudian diverifikasi, dibandingkan dengan suhuf Hafshah. Lalu dibacakan kepada para sahabat di depan Ustman. Setelah tidak ada yang protes, dia mengirimkan duplikat naskah mushaf untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah negara Islam.⁷

Dalam kaitan ini Al-Qadi Abu Bakar berkata, “Ustman tidak bermaksud seperti yang dimaksud Abu Bakar, Khalifah Pertama dalam mengumpulkan Al-Qur’an. Ustman hanya bermaksud menyatukan umat Islam ke dalam qiraah yang tetap diketahui dan diyakini berasal dari Rasullullah Saw. Serta membatalkan qiraah-qiraah yang bukan berasal dari beliau. Ia telah membawa mereka ke satu mushaf...” Jadi, pada masa Ustman, Al-Qur’an telah disalin ulang sesuai dengan mushaf Abu Bakar. Perbedaannya, Ustman telah menciutkan ragam dialeknya menjadi satu dialek saja, yaitu dialek Quraish.

Ditetapkan bahwa komisi bentukan Utsman yang dimotori Zayd bin Tsabit, telah mengumpulkan Al-Qur’an dari berbagai sumber dan menyalinnya ke dalam mushaf-mushaf yang kemudian disebar ke berbagai kota metropolitan Islam terkait dengan ekspedisi ke Armenia dan Azerbaijan pada 30 H, lebih merupakan upaya untuk penyeragaman atau standarisasi teks dan bacaan Al-Qur’an. Latar belakang perbedaan bacaan yang mengakibatkan diambilnya keputusan

⁶ Ibid hal. 47

⁷ Ibid hal. 47

pengumpulan dengan sepenuhnya menjustifikasi kesimpulan ini.⁸

Lebih jelasnya, ada beberapa arti penting dari kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan yaitu:

- Menyatukan kaum muslim pada satu bacaan mushaf yang seragam ejaan dan tulisannya.
- Menyatukan bacaan, meskipun pada kenya-taannya masih ada perbedaan cara membaca. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlawanan dengan ajaan-ejaan Mushaf Utsmani. Bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushaf Utsmani tidak diperbolehkan lagi.
- Menyatukan tata tertib susunan surah-surah, menurut tata tertib urutan sebagaimana yang terlihat pada mushaf-mushaf masa sekarang.⁹

2. Penolakan Ibnu Mas'ud

Di antara tujuan utama dari usaha Ustman menyalin mushaf-mushaf adalah untuk menyebarkan teks Al-Qur'an dengan menciutkan ragam dialektanya menjadi satu dialek (bahasa) saja yaitu dialek Quraisy¹⁰ dan pengokohan penulisannya dengan dialek mereka, sehingga Ustman memerintahkan untuk membakar semua mushaf kecuali mushaf Utsmani dari mushaf-mushaf yang di tulis para sahabat dan orang-orang yang belajar kepada mereka.

Kaum muslimin di berbagai daerah mematuhi perintah Ustman ini, kecuali Ibnu Mas'ud. Ia menentang kebijakan Ustman ini dan ia memerintahkan penduduk Kufah

⁸ Taufik Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*. FkBA. Yogyakarta. 2001. cet.1 hal. 201

⁹ Ibid amazing hal. 48

¹⁰ Kusmana dan Syamsuri. 2004. *Pengantar Kajian Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru & UIN Press, Jakarta, 2004, hal.8

untuk tetap berpegang dengan mushafnya¹¹ sebagaimana salah satu argumen yang didengungkan kaum orientalis-misionaris adalah bahwa Abdullah bin Mas'ud menolak untuk membakar mushaf yang dimiliki olehnya dengan mengatakan "Bagaimana mungkin kalian menyuruhku untuk membaca Al-Qur'an seperti bacaan Zayd Ibn Tsabit. Aku telah mempelajari (mengambil) dari Rasulullah lebih dari 70 surah. Sedang Zayd datang bersama dua anak kecil yang memiliki dzaubatain (dua kepong).¹²

Apalagi Abdullah ibn Mas'ud telah mencapai tingkatan yang amat tinggi dalam hal pemahaman dan tafsir Kitabullah. Dia berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, tak ada satu ayat pun yang turun dari Kitabullah kecuali kuketahui di mana diturunkannya dan apa disebabkan diturunkan. Seandainya aku menemukan orang yang lebih mengerti isi Al-Qur'an daripada aku, maka di mana pun tempat tinggalnya asalkan dapat dicapai dengan kendaraan, niscaya aku akan belajar padanya."¹³

Yang menarik dari riwayat ini adalah kita sama sekali tidak melihat satu pun riwayat Utsman untuk memaksa Abdullah bin Mas'ud untuk menyerahkan mushafnya, ini sekaligus memperlihatkan kebijaksanaan Utsman yang kemudian mematahkan tuduhan bahwa Utsman bersikap aristokrat seperti yang dikatakan Robert Morey, padahal Abu Dawud juga meriwayatkan Abdullah bin Mas'ud mengumumkan kepada pengikutnya (orang-orang yang memegang mushaf Ibnu Mas'ud) untuk tidak menyerahkan

¹¹ Dr. Abdul Shabur Syahin, (terj) Khoirul Amru Harahap, Lc, MHI & Akhmad Faozan, Lc, M.Ag "Saat Al-Quran Butuh Pembelaan, Sebuah Analisis Sejarah" Penerbit Erlangga, 2006, cet.1 hal.208

¹² Ibid hal.208

¹³ Dr. Abdurrahman Raf'al al Basya "Sosok para Sahabat Nabi" Qisthi Press, Jakarta, 2005. hal. 13

mushaf mereka. Bahkan yang terjadi adalah semua orang mengikuti perintah Utsman untuk membakar salinan mushaf miliknya.

Ibnu Mas'ud menolak mushafnya dibakar dan juga menolak kebijakan Utsman, karena ia menduga kalau Zayd yang mengerjakannya sendirian. Ia merasa dirinya lebih pantas untuk melakukan tugas itu. Setelah Ibnu Mas'ud tahu dugaannya ternyata salah, setelah ia tahu kalau mushaf-mushaf yang dikirim Utsman tidak lain adalah salinan dari pengumpulan Abu Bakar yang dikumpulkan dari hafalan para sahabat dan dari lembaran-lembaran pelepah kurma serta lempengan-lempengan batu yang ditulis pada masa Nabi, dan setelah tahu kalau Zayd ternyata tidak bekerja sendirian, tapi ia bekerja sama dengan beberapa orang sahabat, maka ia pun menerima kebijakan Utsman tersebut dalam rangka untuk menjaga keutuhan persatuan umat.¹⁴

Mushaf Ibnu Sa'ad ibnu Waqqas berkata, "Aku melihat orang-orang berkumpul dalam jumlah yang besar ketika Utsman melakukan pembakaran Qur'an, dan mereka terlihat senang dengan tindakannya, dan tidak ada satu pun yang berbicara menentanginya." (HR. Abu Dawud)

Perkataan "terlihat senang dengan tindakannya" menunjukkan tidak adanya pemaksaan atau ancaman atas tindakan yang menentang perintah tersebut, tidak ada satu pun riwayat yang menyatakan adanya seseorang yang dihukum atas tindakan penentangan terhadap perintah Utsman.

Bahkan berulang kali Utsman menegaskan bahwa dia tidak menolak bacaan-bacaan Qur'an yang berlangsung

¹⁴ Dr. Abdul Shabur Syahin, (terj) Khoiril Amru Harahap, Lc, MHI & Akhmad Faozan, Lc, M. Ag "Saat Al-Quran Butuh Pembelaan, Sebuah Analisis Sejarah" Penerbit Erlangga 2006 cet.1 hal.208

secara oral. Yang dia ingin satukan adalah bacaan dalam bentuk tertulis untuk menghindari perpecahan dan penyimpangan makna. “Adapun Al-Qur’an, saya tidak akan menghalangi kalian, hanya saja saya khawatir bila terjadi perpecahan di antara kalian (sebab perbedaan bacaan Al-Qur’an) dan silakan kalian membaca (Al-Qur’an) dengan *harf* yang menurut kalian mudah.” (Muhammad ‘Abd Allâh Dirâz, Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm [Kuwait: Dâr al-Qalam, 1993], cetakan kedua, halaman 42)

Menurut Abu Hayyan dalam komentarnya mengenai bacaan-bacaan Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan, banyak penambahan dipahami sebagai bacaan penafsiran/penjelasan. Sebagai contoh, bacaan Ibnu Mas’ud terhadap QS. 4: 24: “*Faas-shalihat qanitat hafizhat li al-ghaib bima hafizhallah*” yang dibaca oleh Ibn Mas’ud dengan “*faas-shawalih qawanit hawafizh li al-ghaib bima hafizhallah faashlihu ilaihinna*”, ia mengatakan, “Ini harus dipahami sebagai tafsir, karena bacaan ini berbeda dengan bacaan sebagian besar para ahli baca Al-Qur’an. Dalam riwayat ini terdapat penambahan. Ada sebuah riwayat yang statusnya sahih yang menyebutkan bahwa Ibn Mas’ud membacanya seperti tulisan yang terdapat dalam kebanyakan mushaf. Jadi, bacaan ini lebih tepat dipahami sebagai penafsiran/penjelasan.”¹⁵

Kemudahan yang diberikan Utsman inilah yang kemudian menyebabkan kita dapat menemukan bacaan-bacaan yang bersumber dari Rasulullah Saw walaupun hanya berpegang pada riwayat *ahad*.

Salah satu karakteristik mushaf Ibn Mas’ud adalah ketiadaan 3 surah pendek yakni surah 1, 113, dan 114 yang tidak terdapat dalam mushafnya.¹⁶ Apakah penolakan Ibnu

¹⁵ Ibid hal.227

¹⁶ Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. FKBA. Yogyakarta. 2001. cet.1 hal. 170